

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia yang merupakan makhluk sosial yang terus menerus melakukan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial anak akan dihadapkan dengan kehidupan yang berkelompok serta berdampingan yang mengharuskan anak untuk menjalin interaksi yang aktif dengan orang lain karena anak sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Zafirah, dkk (2018:102) Interaksi sosial memiliki tujuan membentuk karakter anak sebagai persiapan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan proses interaksi di lingkungan masyarakat keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh anak untuk tercapainya komunikasi yang baik serta harmonis di lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak usia dini di peroleh melalui penanaman serta pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, nilai-nilai sosial yang harus di kembangkan serta di tanamkan untuk mendukung anak berinteraksi di lingkungan masyarakat adalah nilai toleransi, jujur, saling berbagi, disiplin, mandiri, bersahabat dll, hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi.

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial harus dibentuk sejak dini karena pada usia 0-5 tahun merupakan fase keemasan bagi anak. Fase ini merupakan fase penting sebab, perkembangan dan kemajuan sangat pesat dan pada fase ini anak sangat peka terhadap rangsangan yang diberikan. Periode *golden age* merupakan

periode istimewa yang harus dimanfaatkan karena pada periode ini kecerdasan dan karakter anak untuk masa depan dibentuk. Kemampuan tumbuh kembang anak yang harus di stimulasi dengan tepat agar kelak anak tumbuh secara maksimal diantaranya aspek fisik dan non fisik, intelektual, perkembangan mental, emosional, moral dan sosial pada anak karena periode ini hanya datang sekali dan tidak bisa untuk diulang kebalikan periode yang menentukan perkembangan kualitas individu. Menurut Surbarkah (2019:128) Masa *golden age* masa yang menuntut untuk anak di perhatikan secara lebih sebab pada masa ini perkembangan kemampuan secara pesat dan menjadi penentu bagi keberlangsungan perkembangannya. Jika masa ini anak tidak mendapatkan stimulus yang tepat maka dapat merugikan aspek-aspek perkembangan selanjutnya. Pada usia 3 tahun anak akan mampu untuk menangkap rangsangan-rangsangan keterampilan sebagai dasar anak untuk berinteraksi serta menstimulus dalam pengembangan sosial emosional.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 diantaranya menunjukkan sikap toleransi, menunjukkan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, mengetahui tata krama dan sikap sopan santun, bertanggung jawab, bersikap kooperatif, menaati peraturan-peraturan yang ada dan menerapkan perilaku disiplin, serta menunjukkan rasa empati. Tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menunjukkan rasa empati, berdasarkan peraturan tersebut bahwa pendidikan di Indonesia menyoroti kemampuan sosial anak salah satunya adalah bagaimana menguatkan karakter anak mampu berempati.

Empati merupakan elemen penting dalam pencapaian perkembangan sosial emosional anak. Hurlock (dalam Anjani, 2018:2) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu dalam mengerti serta memahami tentang perasaan serta emosi seseorang dan kemampuan membayangkan jika di posisi orang tersebut empati dapat membantu anak untuk memahami serta melihat sudut pandang agar dapat menempatkan diri di posisi orang lain yang sedang mendapatkan masalah agar dapat memberikan respon yang dibutuhkan oleh orang tersebut oleh sebab itu empati sangat harus dikembangkan karena membantu seseorang untuk mendapatkan rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi masalah.

Pendidikan empati bagi anak usia dini merupakan upaya yang tepat karena pada masa pertumbuhan dan perkembangan memerlukan banyak stimulus untuk membentuk keterampilan sosial. Kemampuan empati yang dilatih atau ditumbuhkan sejak dini dapat mengatasi perilaku yang kurang baik seperti sikap egois yang ada pada diri anak, sikap tidak peduli, belum mampu memahami perasaan orang lain, dan tidak memiliki sikap saling menolong.

Sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 mengenai pembatasan kegiatan yang bersekala besar untuk mencegah semakin menyebar luasnya virus Covid-19, maka banyak kasus terjadi yang disebabkan kurangnya empati anak. Hal ini karena minimnya stimulasi atau kesempatan untuk berinteraksi selama masa pandemic Covid-19. Pada masa pandemi yang telah berlangsung dari tahun 2020, pemerintah meminimalisir interaksi secara langsung dengan orang lain. Pembatasan interaksi yang dilaksanakan membuat anak kurang kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Padahal, interaksi dengan lingkungan luar sangat dibutuhkan oleh anak

sebagai kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya, khususnya empati. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi mengakibatkan rendahnya empati anak.

Diswantika (2022:3820) dalam analisisnya menyatakan bahwa pada saat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia anak-anak hanya di rumah dan jarang untuk melakukan interaksi di luar rumah. Karena orang tua khawatir anaknya terpapar oleh virus Covid-19 selain itu banyak dari orang tua anak tidak sempat untuk mendampingi anak belajar karena alasan pekerjaan dan anak juga jarang melakukan interaksi dengan anggota keluarganya. Hal ini mengakibatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi kurang berkembang, kurang berkembangnya kemampuan bersosialisasi anak juga berdampak kepada kurang berkembangnya kemampuan empati yang dimiliki oleh anak.

Belum terstimulasinya rasa empati pada anak usia dini membuat anak kurang memahami mengenai arti dari sebuah berbagi. Anak juga kurang memiliki rasa peduli terhadap sesama, kurang memahami perasaan orang lain, dan kurangnya rasa tolong menolong. Kurangnya penanaman empati juga berdampak kepada perilaku anak seperti anak akan sering melakukan tindakan bullying atau perundungan terhadap temannya, berperilaku agresif serta sering melakukan tindakan kekerasan.

Seperti kasus yang pernah terjadi yang dimuat dalam Berita Kompas.tv pada tanggal 22 Januari 2020 mengenai seorang anak melakukan tindakan bunuh diri disekolahnya dengan melompat dari lantai 4 gedung sekolah. Hal terjadi karena korban mendapatkan perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. SN 14

Tahun siswi yang sedang menempuh jenjang pendidikan SMP ini mendapatkan perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya, perundungan yang dialami adalah perundungan verbal. Perundungan verbal menggunakan kata-kata, misalnya mengejek, berkata kasar, atau bahkan merendahkan martabak anak lain. Kekerasan verbal sering kali dianggap lumrah oleh masyarakat padahal kekerasan verbal bisa berdampak terhadap psikologis anak hal ini bisa terjadi sebab kurangnya perhatian atau kepedulian dari orang-orang sekitar serta kurangnya rasa empati anak terhadap temannya.

Kasus lainnya dilaporkan dari Kompas.com mengenai anak di Tasikmalaya yang menjadi korban perundungan oleh temanya hingga anak mengalami depresi dan akhirnya meninggal dunia. Korban berinisial FH berumur 11 Tahun yang mendapatkan perundungan ironisnya selain korban mendapatkan perundungan korban juga mendapatkan tindakan yang tidak mengenakan. Korban di paksa oleh temanya untuk menyetubuhi kucing lalu hal itu di rekam oleh teman-temannya dan disebarluaskan di media sosial. Hal ini pun menyebabkan korban mengalami depresi berat hingga korban sempat mengalami sakit dan tak sadarkan diri sehingga korban dibawa ke rumah sakit tetapi nyawa korban tidak dapat di tolong hal seperti ini sungguh disayangkan oleh berbagai pihak baik dari keluarga korban serta pihak sekolah.

Upaya pengembangan empati pada anak di TK masih jauh dari kata maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2020:67) menyatakan bahwa empati yang dimiliki oleh anak salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di wilayah Gunungpati, masih cukup rendah. Hal ini terlihat ketika anak sedang bermain dia asyik pada dirinya sendiri dan tidak memperdulikan teman lainnya.

Ketika ada seorang anak yang terjatuh dan berdarah, teman-teman anak tersebut hanya melihat saja tanpa memberi pertolongan pada teman yang terjatuh. Disamping itu rendahnya empati terlihat dalam situasi pembelajaran, yakni ketika di dalam kelas mereka tidak mau berbagi alat tulis dengan temannya.

Setiani,Rika (2021:212) menyatakan bahwa Kasus-kasus seperti itu terjadi karena masih rendahnya penanaman empati yang dilaksanakan baik oleh orang tua maupun dari guru-guru kurang optimal. Bahkan penanaman empati pada anak usia dini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru serta orang tua anak karena penanaman empati tidak mudah untuk dilakukan. Penanaman empati pada anak yang dilakukan sedini mungkin dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral tinggi, beradab, sopan santun serta bersikap dan bertindak yang sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan masyarakat. Membentuk kepribadian anak tidak mudah untuk dilaksanakan karena membutuhkan sebuah proses yang panjang, kesabaran yang luar biasa, wawasan yang luas serta metode dan pendekatan yang benar yang dilakukan oleh para tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di TK Widya Kumara Tangeb dengan kepala TK yaitu Ni Nyoman Ayu Wira Mastini, pada tanggal 8 Agustus 2022 diketahui bahwa upaya pengembangan empati yang dilaksanakan pada proses pembelajaran masih monoton serta strategi dalam proses pembelajaran kurang inovatif. Jarang sekali guru menggunakan metode bercerita apalagi cerita yang mengandung unsur kearifan lokal sekolah hanya menggunakan cerita yang mengandung kearifan lokal sesekali dalam satu tema. Kemampuan empati anak yang belum berkembang secara maksimal dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaan anak seperti anak suka berebut mainan, tidak mau

meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa alat tulis dan anak tidak mau saling memaafkan jika tidak dinasehati oleh guru karena masih memiliki sikap egosentrik. Dalam aspek pengembangan empati yang dilaksanakan saat proses pembelajaran masih menggunakan metode nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak. Permasalahan yang muncul pada aspek empati anak dapat dipengaruhi karena guru hanya menggunakan metode nasehat yang diberikan. Guru masih jarang menggunakan metode bercerita interaktif sebagai salah satu inovasi dalam pengembangan empati apalagi cerita yang berbasis kearifan lokal sebagai salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan empati anak.

Sebagaimana diketahui, menurut Nurfazrina, dkk (2020:286) Anak usia dini umumnya memiliki karakter egosentrik. Hal ini mengakibatkan anak belum mampu untuk memahami perasaan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, maka diperlukan upaya dari lingkungan untuk dapat menstimulasi perkembangan anak, sehingga anak mampu menyesuaikan karakternya sebagaimana diharapkan oleh lingkungan. Selanjutnya, lingkungan wajib memilih atau menggunakan cara-cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuan empati anak. Selain itu menurut Nurfazrina ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan empati yaitu metode bercerita, bermain peran, dan sosiodrama.

Guru harus mampu untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan empati pada anak dengan metode yang tepat maka rasa empati anak akan berkembang dengan baik. Sehingga salah satu metode yang dapat mengembangkan empati pada anak yaitu menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang mudah untuk anak memahami makna

yang ingin disampaikan oleh guru, karena pada metode bercerita ini anak dapat memikirkan makna dari sebuah cerita yang dibawakan. Bervariasinya cerita yang disertakan dalam metode bercerita membuat anak tidak mudah bosan. Isi cerita untuk menstimulasi perkembangan empati anak usia dini dapat dibentuk atau dimodifikasi dengan berbasis kearifan lokal. Menurut Shufa (2018:51) kearifan lokal dianggap penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sebab mengandung nilai-nilai yang dapat membangun karakter sebuah bangsa. Ini dikarenakan kearifan lokal merupakan sebuah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang tidak dapat tergerus oleh zaman serta mengandung nilai-nilai dan karakter sehingga, sangat cocok untuk diangkat dalam sebuah cerita, kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami sebuah konsep yang sedang dijelaskan dan dapat dilakukan anak di lingkungan masyarakat ini disebabkan karena kearifan lokal merupakan hal-hal yang sering dijumpai oleh anak.

Hasil penelitian terdahulu oleh Safitri, dkk (2018:81), menyatakan bahwa bercerita berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di PAUD Gugus Anggrek Tahun Pelajaran 2017/2018, mampu mengembangkan empati anak. Cerita yang digunakan adalah cerita tentang Putra Anak Rajin, Sari dan Ratna, Ayu Gadis Desa dan Putri Penari Bali, yang mana adalah cerita berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian terdahulu oleh Darihastining, dkk (2021:1601) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual berbasis kearifan lokal dengan metode bercerita anak dapat mengambil pesan moral dalam cerita yang disampaikan. Selain itu penggunaan cerita yang berbasis kearifan lokal anak dapat memahami budaya-budaya atau tradisi yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini menggunakan cerita berbasis kearifan lokal.

Bercerita dengan isi cerita yang berbasis kearifan lokal dapat merangsang anak untuk mampu menyimak secara seksama, serta memahami isi pesan yang adadi dalam cerita tersebut. Jarang sekali sekolah membawakan cerita yang berbasis kearifan lokal dalam pengembangan empati yang berlangsung saat proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal. Cerita yang dipergunakan memiliki unsur kearifan lokal dikembangkan serta dimodifikasi dari kebiasaan atau adat istiadat daerah Bali agar cerita yang disampaikan menarik serta anak mampu memahami pesan yang terkandung di dalam cerita.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B di TK Widya Kumara Tangeb Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023”. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, kemampuan empati anak dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Anak yang berada pada fase egosentris belum distimulasi secara optimal dalam pembelajaran.
- 2) Kemampuan empati anak masih rendah yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang tidak mau berbagi dan ketika temannya membutuhkan

pertolongan anak justru menertawakan. Sehingga hal tersebut berdampak tidak baik bagi kesehatan.

- 3) Guru menstimulasi kemampuan empati anak menggunakan metode bercerita namun tidak inovatif, cerita yang disampaikan cenderung satu arah, kurang melibatkan peserta didik.
- 4) Penggunaan media pembelajaran dalam bercerita masih terbatas, media yang digunakan masih konvensional sehingga itu kurang menarik perhatian anak.
- 5) Cerita yang disampaikan oleh guru memuat tentang unsur sikap empati, namun kurang kontekstual sebab belum memuat nilai-nilai kearifan lokal.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki maka dibatasi pada masalah yang diteliti yaitu anak kelompok B TK Widya Kumara Tangeb Kecamatan Mengwi dan terbatas pada kemampuan empati anak. Peneliti hanya mengkaji mengenai pengaruh metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B TK Widya Kumara Tangeb Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang dirumuskan yaitu:
Apakah terdapat pengaruh metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal

terhadap kemampuan empati anak kelompok B di Tk Widya Kumara Tangeb Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bercerita interaktif berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Widya Kumara Tangeb Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teoritis dan segi praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan pengembangan empati pada anak dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan empati melalui bercerita interaktif berbasis kearifan lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan sebagai acuan untuk mengembangkan empati anak dengan menggunakan menggunakan metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna serta bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan empati.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti mengembangkan empati anak melalui metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal.

4) Bagi Peneliti lain

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan empati